

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Putu (2008) mendefinisikan suatu hubungan keagenan sebagai suatu kontrak atau satu orang atau lebih (*principal*). Dalam hal ini, prinsipal mendelegasikan beberapa kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan. Jika kedua belah pihak berhubungan untuk memaksimalkan utilitas, maka ada kemungkinan agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan utama prinsipal. Untuk itu, prinsipal dapat membatasi agen dengan cara penetapan insentif. Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori agensi adalah hubungan antara *principle* dan *agent* dengan berbagai kepentingan yang dapat menyebabkan konflik diantara keduanya.

Menurut Scott (2000) dan Budi (2009) manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya. De Angelo (1986) pada Meutia (2004)

menyatakan konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu komponen *non-discretionary* dan *discretionary*.

Salah satu yang biasanya digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen (*agent*) adalah *corporate governance*. Jadi *corporate governance* adalah suatu peraturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham dan manajer sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya..

Wahyuni dan (2011) *corporate governance* merupakan kunci sukses perusahaan dalam mengelola perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan terjamin kualitasnya. Tata kelola perusahaan yang baik mencerminkan apakah perusahaan tersebut, dalam hal ini manajemen, sehat dan transparan sehingga diharapkan dapat menekan aktivitas perekayasaan kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai sesungguhnya.

2. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Kata stake holder dapat diartikan sebagai pemangku kepentingan, yaitu segenap pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan yang sedang diangkat. Pendekatan *stakeholder* muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Latar belakang pendekatan *stakeholder* adalah keinginan untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan.

Definisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. *Stakeholder* dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk *going concern*, meliputi :*shareholder* dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu : pemerintah dan komunitas.

Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya. Dengan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Teori *stakeholder* memiliki bidang etika (moral) dan manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Sejalan

dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Pengungkapan sosial dan lingkungan kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*.

a. Manajemen Laba

Manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan (Belkaoui, 2004). Definisi manajemen laba juga dikemukakan oleh Schipper dalam Belkaoui (2004) yang melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Scott (2006) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajer mempunyai perilaku *opportunistic* dalam mengelola perusahaan.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Rahmawati dan Qomariyah (2006) menyebutkan 3 hal yang melatarbelakangi terjadinya praktek manajemen laba, antara lain:

1) *Bonus Plan Hipotesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2) *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3) *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

b. Kepemilikan Manajerial

Menurut Listyani (2003), mengatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mendorong manajer untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer

bertindak secara hati-hati, karena mereka ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya.

Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer yang diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

c. Kualitas Audit

Pada saat sekarang konsep kualitas merupakan suatu kata yang dipakai secara universal dan telah menjadi penentu dalam keberhasilan suatu bisnis. Audit merupakan sebuah proses sistematis dengan memastikan bahwa informasi yang tersaji pada laporan keuangan mengenai aktivitas operasional perusahaan tersebut benar-benar objektif, handal dan dapat dipercaya. Kesimpulan proses tersebut disajikan dalam bentuk laporan audit yang ditujukan untuk yang mempunyai kepentingan.

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena menganggap

bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula. Ada beberapa kelompok definisi kualitas audit yang diidentifikasi oleh (Watkins, 2004) dalam (Febrianto, 2009).

Menurut (Djamil,2010), Kualitas audit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan beberapa penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu: (1) Tenure yaitu lamanya waktu (jumlah tahun) auditor tersebut telah melakukan pemeriksaan suatu unit atau instansi, (2) Jumlah klien, (3) Size dan kesehatan keuangan klien, (4) Adanya pihak ketiga yang akan melakukan review atas laporan audit, (5) Independen auditor yang efisien, (6) *Level of audit fees*, (7) Tingkat perencanaan kualitas audit. Kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung dinikmati. Persepsi terhadap kualitas audit selanjutnya berkaitan dengan nama auditor.

Dalam hal ini nama baik perusahaan merupakan gambaran yang paling penting. Baik secara teori ataupun empiris, kualitas auditor seringkali diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntan publik (Indriani,2010), selanjutnya dimensi kualitas audit yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008). Menurut Becker (1998) dalam (Dahlan,2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit

dan manajemen laba. Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik manajemen laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan. DeAngelo (1981), dalam (Dahlan, 2009) menganalisis hubungan antara kualitas audit dan *size audit*. Hasilnya ialah *auditor size* besar (*big audit*) lebih berkualitas dibanding dengan *auditor size* kecil (*non-big audit*).

d. *Leverage*

Rasio-rasio keuangan yang termasuk dalam kategori rasio *leverage* merupakan rasio-rasio yang menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber pendanaan jangka pendek atau jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara total hutang pada ekuitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjamin seluruh hutangnya dengan modal yang dimilikinya. Menurut Jiambalvo (1996) seperti dikutip oleh Widyaningdyah (2001), perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, diduga melakukan *earnings management*.

Earnings management dilakukan untuk dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik yang berkaitan dengan sumber dana eksternal atau pada saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya. Veronica dan Bactiar (2003) menemukan bukti bahwa manajer melakukan *earnings management* untuk meningkatkan laba bersih sebelum ditemukannya pelanggaran persyaratan

hutang, karena semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan *earnings management* semakin berkurang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya Widyaningdyah (2001).

Menurut Setiawati (2000) menemukan bahwa tingkat manajemen laba perusahaan dengan tingkat *leverage* utang yang tinggi relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* utang rendah.

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan nilai Intotal aktiva. Nilai total aktiva digunakan dengan dasar bahwa besarnya nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Jadi, dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva maka semakin besar ukuran perusahaan. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya, penurunan laba yang drastis akan merusak citra perusahaan.

B. PENELITIAN TERDAHULU DAN PENURUNAN HIPOTESIS

1. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial juga salah satu faktor yang ikut berpengaruh dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer pada laporan keuangan. Jika seorang manajer yang terdapat pada perusahaan mempunyai kepemilikan yang sama dengan pemegang saham maka seorang manajer tersebut akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena seorang manajer mempunyai kepentingan didalamnya. Jumlah kepemilikan saham manajerial besar atau kecil dalam perusahaan tetap dapat mengidentifikasi adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faisal, 2004).

Dalam hal ini bila manajer dalam kinerjanya sangat baik dan dapat memposisikan dirinya untuk mencapai tujuan dengan baik pula maka seorang manajer tersebut akan juga mempunyai prinsip yang baik pula dan tidak mungkin untuk melakukan kecurangan dalam laba perusahaan karena bila dalam melakukan kecurangan dan diketahui akan berdampak buruk pada dirinya sendiri dan perusahaan akan bangkrut.

Hasil penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba. Madiastuty dan Mahfoedz (2003) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya jumlah

kepentingan yang dimiliki oleh manajemen maka hal tersebut akan berpengaruh pada pemegang saham karena pemegang saham akan menjadi tolak ukur untuk menanamkan saham ya pada perusahaan tersebut atau tidak. Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba

2. Kualitas Audit dan Manajemen Laba

Isnanta (2008) auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *Non Big Four*.

Pengukuran kualitas audit selain dengan menggunakan ukuran kantor akuntan (*Big* dan *Non Big*) adalah dengan menggunakan spesialis industri. Auditor spesialis industri adalah auditor yang dilatih dan memiliki pengalaman yang terpusat (terkonsentrasi) pada satu industri (Solomon, 1998). Auditor yang bagus dan sudah terlatih akan memunculkan laporan keuangan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh karena itu sejalan dengan hasil penelitian ini menunjukkan auditor dengan pengetahuan spesifik industri lebih besar kemungkinannya memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik perusahaan, sehinggameningkatkan kemampuan danmetodologi mereka dalam mendeteksi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004) dan Sanjaya (2008) yang hasil penelitiannya adalah semakin baik kualitas auditor semakin kecil pula praktik manajemen laba dapat dilakukan. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nastiti dan Gumanti (2011), Amijaya (2013) dan Arfan (2013) yang hasilnya bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang bertentangan dalam penelitian ini adalah dilakukan oleh Rahmadika (2011) yang hasilnya bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2009) memperoleh hasil yang hampir sama bahwa ukuran kantor akuntan publik berkorelasi positif terhadap akurasi pelaporan keuangan. Sedangkan Siregar dan Utama (2005) gagal membuktikan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa:

H₂ : Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

3. *Leverage* dan Manajemen Laba

Leverage dapat menjadi tolak ukur mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal ini mengakibatkan risiko dan tekanan yang besarpada

perusahaan. Shanti dan Yudhanti (2007) dan Purwanti (2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya liabilitas dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya.

Penelitian Sartono (2001) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Raharja dan Nasikin (2013) serta Naftalia dan Marsono (2013) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian yang bertentangan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nastiti dan Gumanti (2011), Christiani dan Nugrahanti (2014), Pambudi dan Sumantri (2014) yang hasilnya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dapat diambil kesimpulan bahwa bila semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan

parainvestor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa :

H₃: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

4. Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati – hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan. Oleh karena itu, perusahaan lebih sedikit dalam melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

Purwanti (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil.

Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan

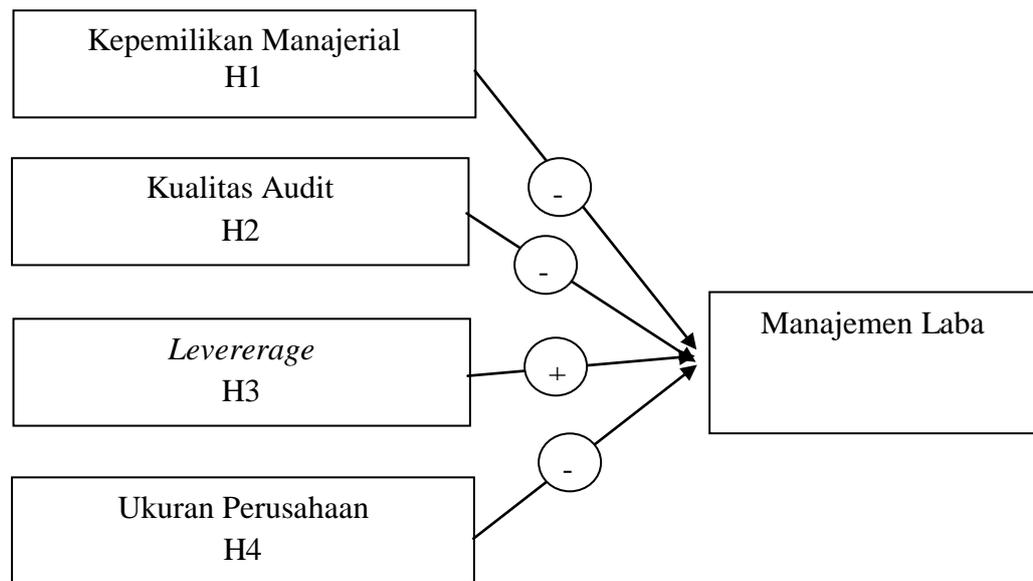
logaritma natural nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Nuryaman (2009) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi dan Sumantri (2014) yang hasilnya adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Dari penelitian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

C. Model Penelitian

Untuk menggambarkan pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, maka dibuat suatu model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1

Model Penelitian